

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film merupakan bentuk dari salah satu sebuah karya seni yang telah menjadikan fenomenal di dalam kehidupan di era modern ini. Dalam suatu proses perkembangan menjadikan salah satu bagian dari kehidupan sosial, yang tentunya mempunyai dampak yang cukup signifikan terhadap kita sebagai penonton.

Pembentuk budaya massa merupakan salah satu peran film, selain itu film juga memiliki efek yang sangat besar dan kuat terhadap jiwa manusia. Karena penonton tidak cuma terpengaruh pada saat menonton, tetapi terus menerus sampai mencangkup waktu yang cukup lama.

Jadi sebuah film merupakan bagian yang sangat utama dalam media massa untuk menyampaikan suatu pesan atau memberikan pengaruh kepada khalayaknya untuk melakukan sesuatu. Film adalah sebuah seni mutakhir dari abad 20 yang menghibur, mendidik, memberikan motivasi, dan dapat merangsang pikiran terhadap penontonnya.

Disisi penonton pengaruh ini dapat lebih jauh misalnya sebuah film dapat menjadi media penghibur bagi masyarakat dalam bentuk komedi, atau bisa juga mendidik melalui film dokumenter, dan lain sebagainya.

Dalam film biasanya muncul pula unsur – unsur yang memperlihatkan adegan-adegan yang tidak seharusnya dicontoh seperti kekerasan seksual, kriminal dan lain sebagainya. Maka dari itu Penelitian ini berusaha melihat bagaimana representasi pesan moral pada film dua garis biru karya Gina S Noer

Pada kenyataannya, kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, yang membuat para praktisi film memiliki kemampuan untuk memengaruhi atau membentuk suatu pandangan khalayak dengan muatan pesan di dalamnya. Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa film adalah potret dari realitas sosial. Film selalu merekam kejadian yang tumbuh dan berkembang di dalam suatu masyarakat dan kemudian memroyeksikannya ke dalam layar.

Awal mula kemunculan film di Indonesia. Sejarah dunia film Indonesia diputar pertama kali dengan judul “Penghargaan Lady Van Java” yang diproduksi di Bandung pada tahun 1926 oleh David. Ketika saat itu sedang perang Asia Timur Raya di akhir tahun 1941, industri film yang diproduksi oleh orang China dan Belanda akhirnya berpindah tangan dan dipegang oleh Jepang. Jepang pada saat itu telah menggunakan film sebagai media propaganda dan media informasi. Setelah proklamasi kemerdekaan berulah pada 6 oktober 1945, industri film yang bernama Nippon Eiga Sha diberikan secara legal terhadap pemerintahan Republik Indonesia dan terbentuklah Berita Film Indonesia (BFI) yang lalu bergabung bersama Perusahaan Film Negara menjadi Perusahaan Film Nasional.

Salah satu film yang menarik yaitu film yang berjudul Dua Garis Biru. Film ini mengangkat tema yang tabu bagi masyarakat yang menceritakan tentang resiko yang harus ditanggung dua remaja yang melakukan hubungan intim diluar nikah

serta bagaimana mereka harus bertanggung jawab atas resiko yang telah diperbuat. Film ini bukan menentukan antara siapa yang salah dan siapa yang benar tetapi lebih tentang pentingnya mengenal pergaulan bebas pada remaja untuk menghindari hal yang tidak diinginkan. Pergaulan bebas yang tertanam dalam film ini berupa mengetahui resiko sebelum melakukan sesuatu. Film ini juga menjelaskan tentang pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak.

Representasi adalah proses suatu objek diterima oleh indra seseorang, lalu masuk kedalam pikiran untuk diproses menjadi hasil yang disebut sebagai konsep atau ide melalui Bahasa disampaikan atau diungkapkan kembali¹ Singkatnya yaitu Representasi adalah proses dari pemaknaan kembali suatu realitas atau fenomena yang mempunyai makna tergantung bagaimana cara seseorang mengungkapkannya menggunakan bahasa. Realitas Representasi dapat membuat siapapun dapat memaknai sebuah realitas. Manusia hanya membicarakan apa yang ia ingin bicarakan, melihat apa yang ingin ia lihat, dan mendengar apa yang ia ingin dengar. Representasi juga merupakan pendekatan konstruksionis yaitu suatu teks mempunyai makna sesuai dengan konstruksi makna bahasa yang digunakan. Maka siapapun yang menemukan teks atau bahasa dapat memberikan makna menurut apa yang dia mengerti.

¹ <https://www.kompasiana.com/anggraini.m.e/552fbbb66ea834032a8b457e/representasi-sebagai-perangkat-konsep-yang-menghubungkan-bahasa-dan-makna> diakses pada Rabu, 29 September 2021 pukul 18:10 WIB

Pesan moral sendiri merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita. Pesan moral pada sebuah film dianggap penting karena menyangkut aspek-aspek kehidupan social, mengandung ajaran tentang tingkah laku yang baik. Pesan moral berisikan ajaran-ajaran, lisan maupun tulisan, tentang bagaimana manusia itu harus hidup dan bertindak, agar ia menjadi manusia yang baik. Dengan pesan moral yang disajikan, sebuah film tidak hanya bersifat menghibur namun juga edukatif. Itulah sebab pesan moral dapat menjadi nilai jual lebih dari sebuah film. Moral merupakan perilaku baik buruk manusia di dalam kehidupannya.

Dalam hal ini penelitian berfokus pada Pesan Moral yang terkandung dalam film Dua Garis Biru. Dalam film tersebut terdapat banyak sindiran yang dimasukkan dalam sebuah alur ceritanya. Film ini menceritakan kisah anak SMA yang melakukan hubungan seks bebas di dalam ceritanya.

Film “Dua Garis Biru” menceritakan sepasang remaja, Dara dan Bima yang merupakan sepasang kekasih yang masih bersekolah di jenjang SMA. Ketika umur 17 tahun, mereka nekat bersenggama di luar nikah tanpa memikirkan permasalahan kedepannya yang mengakibatkan Dara kemudian hamil. Kemudian Dara dan Bima harus menghadapi kehidupan yang tidak seharusnya terjadi bagi anak usia mereka, yaitu kehidupan menjadi orangtua. Dalam film ini pun tentu terdapat pesan moral yang sangat penting bagi penontonnya terutama pada kaum remaja atau generasi muda.

Film “Dua Garis Biru” ini berakhir dengan *ending* yang sedih yaitu Bima dan Dara yang harus berpisah lantaran harus menjalani kehidupan masing-masing. Namun menurut penulis pribadi, film ini harus berakhir dengan *ending* yang sedih karena akan menjadi pelajaran kepada penontonnya bahwa apa yang dilakukan Bima dan Dara adalah perbuatan yang salah. Tentu jika film ini berakhir dengan *ending* yang bahagia justru akan membenarkan perbuatan yang mereka lakukan. Namun dibalik perbuatan buruk yang mereka lakukan yang ditampilkan di awal-awal film. Masih begitu banyak hal dan kejadian yang dipelajari oleh Bima dan Dara mengenai permasalahan kehidupan mereka berikutnya dan juga dampaknya bagi orang-orang disekitar mereka. Begitu juga dengan penonton yang menyaksikan film ini, banyak pelajaran dan pesan moral yang dapat diambil terutama bagi remaja atau generasi muda.

Film Dua Garis Biru ini bukanlah film yang hanya berperan sebagai media hiburan saja, melainkan merupakan film yang mengandung banyak edukasi kepada penontonnya terutama para remaja dan generasi muda agar berhati-hati dan berpikir ulang dalam melakukan sebuah perbuatan yang tidak pantas. Film Dua Garis Biru sarat akan informasi dan pesan-pesan penting didalamnya. Namun, memaknai film ini dengan sembarangan justru akan semakin menjerumuskan para penonton tersebut.

Film Dua Garis Biru merupakan film indonesia terlaris ketiga di tahun 2019 dengan jumlah 2 juta penonton pada saat itu dan hanya dalam waktu 15 hari setelah terbit. Data penonton yang didapat dari filmindonesia.or.id peringkat pertama

ditempati oleh film Dilan dengan jumlah penonton 5.253.411 selanjutnya film kedua yaitu film Imperfect dengan jumlah penonton 2.662.356 selanjutnya yang ketiga yaitu film Dua Garis Biru dengan jumlah penonton 2.538.473.²

Kisah cinta kedua remaja tersebut sama seperti yang terjadi terhadap remaja yang ada di Indonesia, bisa dilihat dari hasil survei Koordinator Pusat Informasi dan layanan remaja (pilar) Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Semarang terhadap remaja yang berpacaran di Indonesia, sebagai berikut hasil survei pilar 2015 menunjukkan bahwa 73,4 persen mengaku pertama kali pacaran pada umur 10-15 tahun.³

Survei Demografi dan kesehatan Indonesia 2017 menyebut 81 persen anak perempuan di Indonesia telah berpacaran sedangkan anak laki-laki 84% sudah berpacaran bahkan, mereka mulai berpacaran rata-rata dari umur 10 hingga 17 tahun.⁴ Dari data tersebut kisah asmara remaja dibawah umur seperti menjadi kultur endemis di Indonesia yang setiap tahun persentasenya selalu bertambah, pada hal ini kisah asmara sepasang remaja dibawah umur menjadi tema dalam film Dua Garis Biru.

² <http://filmindonesia.or.id/movie/viewer/2019#.YITzoOgzbiU> (Diakses pada 5 oktober 2021)

³ <https://www.suaramerdeka.com/news/baca/27062/734-persen-remaja-pacaran-pertama-kali-di-umur-10-15-tahun> (Diakses pada 5 Oktober 2021)

⁴ <https://www.liputan6.com/health/read/4414163/lebih-dari-80-persen-remaja-telah-berpacaran-potensi-kekerasan-seksual-pun-meningkat> (Diakses pada 5 Oktober 2021)

Analisis Semiotika membantu memahami pengetahuan tentang tanda dan simbol yang menjadi tradisi penting dari pemikiran tradisi komunikasi, melalui semiotika kita dapat meliputi berbagai macam teori utama mengenai tanda dapat mewakili sebuah objek, ide, situasi, perasaan dan sebagainya yang ada di luar diri. Studi tanda dapat mempunyai pengaruh terhadap sebagian semua aspek perseptif yang dipakai dalam sebuah teori komunikasi.

Alasan peneliti memilih film Dua Garis Biru sebagai penelitian dikarenakan film Dua Garis Biru merupakan film Indonesia terlaris ketiga tahun 2019 dengan prestasi dan kontroversinya. Yang sebenarnya kontroversi tersebut berkaitan dengan Representasi Pesan Moral dalam film Dua Garis Biru.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Nilai Pesan Moral Dalam Film Dua Garis Biru ?
2. Bagaimana Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Film Dua Garis Biru?

1.3 Tujuan Penelitian

3. Untuk Mengethui Representasi Nilai Pesan Moral Dalam Film Dua Garis Biru
4. Untuk Menganalisis Lebih Mendalam Tentang Film Dua Garis Biru Menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk memberikan pemahaman bahwa film memiliki pesan yang dapat di ambil oleh masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam teori semiotika Roland Barthes dalam mengungkap pesan yang terkandung dalam film *Dua Garis Biru*.

2. Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini, penulis mengharapkan dapat memberikan penjelasan serta deskripsi dalam memahami berbagai makna yang terdapat dalam suatu film melalui analisis semiotika, juga dapat menambah wawasan perfilman terutama di indonesia. Serta Sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nasional.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam lingkup pembahasan penulisan ini, sistematika penulisan yang berjudul “REPRESENTASI PESAN MORAL DALAM FILM DUA GARIS BIRU KARYA GINA S. NOER” akan disajikan terdiri dari lima bab dan secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang relevan, kerangka teori, kerangka pemikiran.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, metode penelitian, Teknik pengumpulan data, Teknik pengolahan dan analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Isi dari bab ini meliputi gambaran umum subyek penelitian yang di deskripsikan, penyajian data dan pembahasan hasil analisis penelitian.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab terakhir ini meliputi, peneliti meringkas hasil penelitian menjadi kesimpulan dan Saran